

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1.1. Pengertian Persepsi

Rahmat (2007: 51) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa, hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Walgito (1999: 46) persepsi merupakan proses penerimaan stimulus yang kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari apa yang diinderanya itu.

Menurut Walgito (1999: 46) persepsi merupakan proses yang integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya.

Menurut Chaplin (2001:18) Dalam kamus lengkap psikologi, persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penafsiran stimulus yang diterima sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Rahmat (1999: 55-59) ada dua faktor yang menentukan persepsi yaitu:

a. Faktor Fungsional.

Faktor ini berasal dari kebutuhan, pengalaman manusia masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam apa yang disebut personal. Hal yang

menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli.

b. Faktor Struktural.

Semata-mata berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Menurut teori Gestalt bila seseorang mempersepsi sesuatu maka hal itu akan dipersepsinya keseluruhan, bukannya melihat bagian-bagiannya kemudian menghimpunnya. Jika seseorang ingin memahami suatu peristiwa, orang tersebut tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah melainkan memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Dalam penelitian ini persepsi yang digunakan adalah persepsi interpersonal. Persepsi interpersonal adalah suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi Walgito (1999: 48).

Rahmat (2007: 81-82) membedakan antara persepsi obyek dengan persepsi interpersonal:

- a. Pada persepsi obyek, stimuli ditangkap oleh alat indera melalui benda-benda fisik seperti gelombang, cahaya dan lain-lain. Pada persepsi interpersonal, stimulus mungkin sampai pada seseorang melalui lambang-lambang verbal atau grafis yang disampaikan pihak ketiga.
- b. Bila seseorang menanggapi obyek, maka hanya menanggapi sifat-sifat luar obyek itu dan tidak meneliti sifat batiniah obyek itu. Pada persepsi

interpersonal disamping melihat tindakannya juga melihat motif tindakannya.

- c. Ketika mempersepsi obyek, obyek tidak bereaksi dan individu juga tidak memberikan reaksi emosional pada obyek tersebut. Dalam persepsi interpersonal seseorang mempersepsi fakta-fakta personal dan karakteristik orang yang ditanggapi serta hubungannya dengan orang tersebut.
- d. Pada persepsi obyek, obyek relatif tetap sedangkan persepsi pada manusia berubah-ubah.

Menurut Walgito (1999: 49) ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam mempersepsi manusia atau orang:

1. Keadaan orang yang dipersepsi.

Dalam hal ini berwujud manusia yang akan dipersepsi. Dalam mempersepsi seseorang, individu yang dipersepsi mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, harapan walaupun kadarnya berbeda dengan individu yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi dapat berbuat sesuatu terhadap orang yang mempersepsi sehingga kadang-kadang atau seringkali hasil persepsi tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

2. Situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi orang yang dipersepsi.

Walaupun stimulus personnya sama, tetapi kalau situasi sosial melatarbelakangi stimulus person berbeda, maka akan berbeda hasil persepsinya.

3. Keadaan orang yang mempersepsi.

Pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman dengan kata lain keadaan pribadi orang yang mempersepsi akan berpengaruh dalam seseorang mempersepsi orang lain. Bila orang yang dipersepsi atas dasar pengalaman merupakan seseorang yang menyenangkan bagi orang yang mempersepsi, akan lain hasil persepsinya bila orang yang dipersepsi itu memberikan pengalaman yang sebaliknya.

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam mempersepsi adalah keadaan orang yang dipersepsi, situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi orang yang dipersepsi, dan keadaan orang yang mempersepsi.

A.2. Perselingkuhan (*Extramarital affair*)

2.1. Pengertian perselingkuhan

Selingkuh menurut kamus besar Bahasa Indonesia 1998 adalah curang, perbuatan tidak jujur atau tidak berterang-terangan. Perselingkuhan menurut Sadock (1976: 45) disebut juga dengan *fornication* atau *adultery* atau *extramarital relation* yang berarti suatu hubungan sexual atas dasar sukarela antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain diluar pasangannya. Definisi lain diungkapkan oleh psikolog Supardi (1997) sebagai suatu hubungan intim yang memadukan aspek-aspek fisik erotik antara pria dan wanita yang salah satu/keduanya telah terikat perkawinan.

Menurut Ghifari (2003: 20) Selingkuh adalah perzinaan yang biasanya dilakukan oleh mereka yang telah berumah tangga. Selingkuh secara bahasa berarti sembunyi-sembunyi atau tersembunyi. WIL (wanita idaman lain) atau PIL (Pria idaman Lain) yang merupakan pasangan selingkuh mirip *selir* dikerajaan

tempo dulu. Namun bedanya, *selir* umumnya diketahui secara pasti oleh permaisuri.

Menurut Widyarini (1997) menyatakan bahwa perselingkuhan adalah suatu kontak fisik yang mendalam hingga terjadinya suatu hubungan layaknya suami istri yang dilakukan oleh pria atau wanita yang telah menikah.

Menurut Block (1997: 30) perselingkuhan adalah hubungan seksual di luar perkawinan dan dapat terjadi singkat atau lama, dengan keterlibatan emosional yang rendah atau tinggi. Pada sebagian besar kasus istri atau suami pelaku tidak mengetahui tentang perselingkuhan adalah suatu kecenderungan seseorang yang salah satu atau keduanya sudah menikah namun menjalin hubungan fisik dan psikis yang intim dengan orang lain diluar pasangannya yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa sepengetahuan pasangannya.

Perselingkuhan adalah suatu hubungan pribadi di luar nikah, di dalamnya ada unsur relasi yang pribadi dan melibatkan sekurang-kurangnya satu individu, baik yang satu berstatus sudah menikah dan yang satunya belum/tidak menikah, atau dua-duanya sudah menikah. Perselingkuhan bisa terjadi karena dua pihak saling tertarik pada saat yang bersamaan, tapi bisa juga diawali hanya oleh satu pihak yang merasa tertarik kepada orang lain.

(<http://www.telaga.org>).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan adalah hubungan seksual yang didalamnya ada unsur relasi yang pribadi dan melibatkan sekurang-kurangnya dua individu, baik yang satu berstatus sudah menikah dan yang satunya belum atau tidak menikah, atau dua-duanya sudah

menikah dengan orang lain diluar pasangannya dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

2.2. Alasan-Alasan Perselingkuhan.

Menurut Ghifari (2003:24) alasan-alasan yang menyebabkan terjerumus pada perselingkuhan:

1. Ada peluang dan kesempatan
2. Konflik antara suami dengan istri dan sebaliknya.
3. Seks yang tidak terpuaskan

Para psikiater mengakui, banyak gangguan-gangguan mental dan saraf bermula dari problema seksual. Gangguan-gangguan seksual juga bisa menimbulkan berbagai macam penyakit psikosomatik yang berujung pada gangguan kesehatan fisik. Sehingga kesehatan emosional bergantung kepada suatu pengelolaan yang bijaksana dari aspek seksual.

4. Abnormalitas atau animalistik seks

Abnormalitas seks bisa karena penyakit yang mengakibatkan seorang istri mengalami kekejangan vagina saat hubungan intim. Atau ada juga suami yang sulit orgasme (mengeluarkan mani) walaupun durasi hubungan intim sudah cukup lama. Abnormalitas ini lambat laun berakibat pada gangguan mental.

5. Iman yang hampa

Kosongnya iman adalah penyebab dari semua perilaku buruk. Begitu pula badai rumah tangga, merupakan bukti keroposnya bangunan iman. Iman akan menjamin seseorang tetap dijalar kebenaran.

6. Hilangnya rasa malu

Menurut Block (1997 : 40) delapan alasan tersering orang berselingkuh yaitu:

1. Pelarian emosional dari pasangannya
2. Rasa ingin tahu tentang seperti apa seks dengan orang lain yang bukan pasangannya.
3. Kemarahan atau permusuhan yang terpendam terhadap pasangannya.
4. Keinginan untuk lebih banyak seks atau jenis seks yang berbeda dari yang didapat dari pasangannya.
5. Dorongan ego.
6. Ketidakmampuan membentuk komitmen yang dalam.
7. Menghindar dari masalah perkawinan atau pribadi
8. Untuk menghilangkan rasa sakit akibat kehilangan sebagai contohnya kematian orang yang dicintai atau anak yang pergi sekolah ditempat lain.

Menurut Rini (2001) Alasan-alasan terjadinya perselingkuhan:

1. Adanya kekosongan emosional dalam kehidupan pasangan tersebut
2. Problem pribadi di masa lalu

Perselingkuhan yang terjadi antara suami istri sebenarnya tidak lepas dari urusan pribadi masing-masing. Dalam perkawinan terdapat dua orang yang punya karakter dan kepribadian yang sangat berbeda satu sama lain sebagai hasil bentukan dari pola asuh orang tua di masa lalu, pengaruh lingkungan dan juga unsur genetika (keturunan). Di awal perkawinan semua tampak manis dan harmonis karena keduanya masih berusaha menampilkan diri sebaik-

baiknya. Lama-lama akhirnya harus berhadapan tidak saja dengan realita tentang pasangan, tetapi juga realita diri sendiri. Suami istri tidak bisa berlama-lama sembunyi di balik kepalsuan karena hal itu sangat menguras energi. Lama- kelamaan, keluarlah keaslian suami istri yang tercermin dalam sikap, perilaku dan pola pikir yang termanifestasi setiap hari, seperti dalam memandang dan menyelesaikan persoalan, mengambil keputusan, mempersepsi suatu keadaan, nilai dan prinsip yang dimilikinya, mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi tekanan, dalam berinteraksi dengan pasangan dan orang lain, pola asuhnya terhadap keturunannya sendiri, proses penyesuaian diri, kesehatan mental, masalah kejiwaan yang muncul di kemudian hari, bahkan mempengaruhi pemilihan terhadap pasangan hidup.

3. kebutuhan untuk mencari variasi dalam kehidupan seksual

Perselingkuhan yang dilakukan oleh orang-orang yang sudah menikah pada dasarnya tidak semata-mata didasarkan pada kebutuhan untuk mencari kepuasan seksual. Alasan yang terakhir disebut itu malah mempunyai persentase terendah dibandingkan dengan alasan yang lain. Alasan paling besar dan kuat yang mendorong perilaku orang untuk selingkuh 90% karena tidak terpenuhinya kebutuhan emosional dalam hubungan antara suami istri. Kebutuhan seksual bukanlah menjadi alasan pertama dan utama, tapi justru muncul setelah terjadinya kehancuran emosional dalam kehidupan perkawinan seseorang karena orang tersebut mencoba mencari orang lain yang dapat memenuhi kebutuhan emosional. Jadi, perilaku seksual yang sering mewarnai *affair* atau pun perselingkuhan sebenarnya merupakan sarana untuk

memelihara dan mempertahankan *affair* tersebut, dan bukan menjadi alasan utama.

4. Sulit untuk menolak “godaan”
5. Marah terhadap pasangan
6. Tidak lagi bisa mencintai pasangan
7. Kecanduan alkohol atau pun obat-obatan
8. Seringnya hidup berpisah lokasi
9. Dorongan untuk membuat pasangan menjadi cemburu .

Dari beberapa alasan perselingkuhan diatas dapat disimpulkan bahwa alasan-alasan terjadinya perselingkuhan adalah ketidakmampuan membentuk komitmen, gangguan emosional, seksual dan dorongan ego.

2.3. Jenis perselingkuhan.

Menurut Block (1997 : 43) perselingkuhan dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1. Perselingkuhan dengan keterlibatan emosional yang rendah.

Perselingkuhan dengan keterlibatan emosional rendah adalah bentuk ketidaksetiaan yang paling sering terjadi. Pertemuan mungkin terjadi sporadik, walaupun pelakunya mungkin sering saling bertemu bahkan mungkin bertemu secara teratur. Pertemuan yang lebih teratur mungkin mengambil bentuk yaitu

perselingkuhan diantara pria dan wanita yang bekerja yang menggunakan jam makan siang untuk berkencan. Tetapi hubungan tersebut tidak mendalam secara bermakna berapa kalipun mereka bertemu. Pertukaran perasaan menentukan sifat sesungguhnya suatu perselingkuhan.

Pertemuan satu malam (*one-night stand*) adalah bentuk khusus perselingkuhan dengan keterlibatan rendah. Salah satu atau kedua pelakunya menganggap seks sebagai permainan energetik. *One-night stand* biasanya memiliki sedikit pengaruh emosional kecuali rasa bersalah.

Yang terjadi pada perselingkuhan dengan keterlibatan emosional rendah adalah tidak menjadi serius. Resiko yang terjadi adalah tertangkap oleh pasangan resminya.

2. Perselingkuhan dengan keterlibatan emosional yang tinggi.

Jika kedua pelaku perselingkuhan menggambarkan bahwa mereka cocok secara seksual, emosional dan intelektual, mereka berada dalam perselingkuhan dengan keterlibatan emosional yang tinggi. Dugaan umum untuk perselingkuhan dengan keterlibatan emosional yang tinggi adalah hubungan tersebut mengikuti siklus yaitu sangat tergila-gila kepada orang baru. Penurunan nafsu yang relatif cepat, kekecewaan dan akhirnya bubar.

Seseorang mungkin memulainya sebagai perselingkuhan dengan keterlibatan yang kecil dan meningkat saat mereka mengembangkan perasaan kuat satu sama lain. Perselingkuhan dengan keterlibatan emosional tinggi lebih jarang terjadi karena alasan yang jelas yaitu sulit bagi sebagian besar orang yang

telah menikah untuk mencuri waktu lebih dari beberapa jam dalam seminggu. Walaupun banyak orang menginginkan namun mereka tidak dapat menentukan waktu untuk melakukannya.

Jenis perselingkuhan yang dipilih oleh pria dan wanita adalah berbeda dalam hal implikasi dan konsekuensinya bagi orang tersebut dan perkawinannya. Sebagian besar pria dan wanita yang menyatakan bahwa perselingkuhannya tidak memiliki pengaruh besar pada perkawinannya adalah mereka yang berselingkuh dengan tingkat keterlibatan emosional yang terbatas atau singkat dan dangkal. Sebagian orang tersebut juga memiliki perkawinan dengan tingkat keterlibatan emosional yang rendah. Konsekuensi tersebut bersifat destruktif dan salah satunya adalah rasa tidak percaya antara pasangan.

Perselingkuhan mempunyai beberapa kategori:

1. Kategori yang pertama dan merupakan awal dari perselingkuhan, yaitu yang bersifat emosional. Ini terjadi dimana seseorang mengalami ketertarikan dan begitu memikirkan orang lain melebihi pasangannya sendiri. Dan orang lain itu menjadi penyedia kebutuhan-kebutuhan emosionalnya. Pada tahap ini biasanya belum sampai pada kontak fisik.
2. Kategori yang lebih dalam yaitu perselingkuhan yang melibatkan keduanya,

secara emosional dan juga fisik. Pada tahap ini umumnya kaum pria akan condong kepada sasaran atau tujuan akhir yaitu, hubungan seksual. Di sini sudah terjadi hubungan suami istri antara dia dengan orang lain.

3. Kategori iseng-iseng, yaitu perselingkuhan yang dimulai dan diakhiri hanya dengan hubungan fisik belaka. Ketertarikan fisik pada orang lain itu begitu kuat sehingga tidak lagi mengenal perbedaan status ekonomi dan pendidikan. Jadi tidak ada ketertarikan emosional, dan ini bisa dikatakan sekedar iseng-iseng saja. Ini merupakan tipe yang cukup umum, dalam kategori ini si pelaku itu kemungkinan besar tidak ada ketertarikan emosional, jadi hubungan selingkuhnya adalah untuk memenuhi keinginan seksualnya belaka. rasa tidak percaya antara pasangan (<http://www.telaga.org>).

Jadi dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan dibagi menjadi 2 yaitu perselingkuhan dengan keterlibatan emosional rendah dan perselingkuhan dengan keterlibatan emosional tinggi. Sedangkan perselingkuhan itu sendiri mempunyai 3 kategori yaitu kategori pertama awal perselingkuhan, kategori yang lebih dalam, dan kategori iseng-iseng.

2.4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perselingkuhan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perselingkuhan menurut Herbert (1998: 38) adalah:

a. Faktor internal

1. Cenderung menganggap biasa kehidupan perkawinan mereka.

Suatu perkawinan yang awalnya berbahagia secara berangsur-angsur dapat

berubah menjadi sesuatu yang rutin, dangkal dan tumpul. Perkawinan yang dianggap biasa dapat mengarah kepada perselingkuhan.

2. Jarang melakukan hal-hal bersama

Masing-masing individu memiliki tujuan hidup yang berbeda, bekerja terampil yang berbeda dan memiliki kehidupan sosial yang berbeda. Namun demikian seberapa banyak waktu yang digunakan untuk acara bersama dapat menjadi faktor timbulnya perselingkuhan.

3. Pola perkawinan yang terus-menerus memikirkan keluarga

Apabila suami istri hanya memikirkan uang, saudara ipar dan anak-anak dengan memberikan loyalitas kepada keluarga lebih tinggi daripada loyalitasnya kepada perkawinan.

b. Faktor eksternal

1. Lingkungan tempat kerja.

Suami atau istri yang merasa tidak dicintai di rumah yang membentuk persahabatan yang menyenangkan ditempat kerja disertai dengan adanya kesempatan yang memungkinkan untuk melakukan perselingkuhan.

2. Media massa khususnya tv.

Banyak program tv menonjolkan ketidaksetiaan dan mengesankan kepada penonton bahwa perselingkuhan adalah menantang, glamor dan normal atau wajar.

Jadi faktor –faktor yang mempengaruhi perselingkuhan adalah faktor

internal (cenderung menganggap biasa kehidupan perkawinan mereka, jarang melakukan hal-hal bersama dan pola perkawinan yang terus menerus memikirkan keluarga) sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan tempat kerja dan media massa.

A.3. Persepsi terhadap perselingkuhan

Persepsi terhadap perselingkuhan adalah suatu penginterpretasian, pengevaluasian dan penilaian wanita bekerja mengenai kecenderungan wanita bekerja yang telah menikah untuk menjalin hubungan fisik dan psikis dengan orang lain selain pasangannya. Di dalamnya ada unsur relasi yang pribadi dan melibatkan sekurang-kurangnya satu individu, baik yang satu berstatus sudah menikah dan yang satunya belum atau tidak menikah, atau dua-duanya sudah menikah dengan orang lain diluar pasangannya dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Persepsi terhadap perselingkuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lebih bersifat personal dimana faktor-faktor tersebut sangat berperan dan saling mempengaruhi dalam mempersepsikan perselingkuhan.

Faktor-faktor tersebut adalah faktor keadaan orang yang dipersepsi, faktor situasi sosial yang melatarbelakangi orang yang dipersepsi dan faktor keadaan orang yang mempersepsi Walgito (1999: 48).

Persepsi terhadap perselingkuhan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab perselingkuhan itu sendiri yaitu ketidakmampuan membentuk komitmen, gangguan emosional, seksual dan dorongan ego.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin positif persepsi individu berdasarkan ketidakmampuan membentuk komitmen, gangguan emosional, seksual dan dorongan ego maka individu tersebut cenderung untuk setuju (menerima) adanya perselingkuhan. Sedangkan jika persepsi individu semakin negatif maka individu tersebut akan cenderung tidak setuju (menolak) dengan perselingkuhan.

A.4. Keharmonisan perkawinan

4.1. Pengertian perkawinan

Menurut UU tentang perkawinan pasal 1. Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan adalah suatu akad atau perjanjian yang mengikat antara laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan biologis antara kedua belah pihak dengan sukarela berdasarkan syariat islam. Kerelaan kedua belah pihak merupakan suatu modal utama untuk mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman (BP4, 2005:8).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah perjanjian yang mengikat antara laki-laki dan perempuan dalam membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman.

4.2. Usia Perkawinan

Ruben (1986 : 46) membagi tahap kehidupan perkawinan menjadi tiga yaitu:

- 1 . Tahun-tahun awal

Merupakan periode awal sebuah perkawinan yaitu pada usia perkawinan (0-10 tahun). Tahun ini terdiri atas fase perkembangan yang kemudian diikuti fase terbiasa. Pada fase pengenalan suami istri belajar mengenal satu sama lain. Fase berikutnya suami istri mulai mewujudkan keinginan yang sudah direncanakan pada fase pengenalan. Seperti memutuskan untuk mempunyai anak, melanjutkan karier atau memperbaiki peran yang harus dimainkan dalam perkawinan.

2. Tahun-tahun pertengahan

Merupakan periode menengah dimana pasangan suami istri telah menempuh sekitar 10- 30 tahun kehidupan perkawinannya. Fase yang terjadi adalah “*child full phase*” dimana orang tua mengkonsentrasikan diri pada perkembangan dan pemeliharaan keluarga serta memikirkan tujuan yang baru untuk masa yang akan datang. Fase berikutnya adalah “*use again phase*”. Mereka kembali menyusun prioritas baru dan belajar menikmati hubungan intim yang diperbaharui tanpa kehadiran anak dalam rumah. Pada fase ini mereka akan memusatkan kepada pengembangan karier, aktivitas masyarakat dan kewajiban sosial.

3. Tahun-tahun kematangan

Pada periode ini usia perkawinan selama 30 tahun keatas. Mereka akan memasuki peran yang baru sebagai kakek dan nenek. Menikmati masa tua bersama bahkan hidup sendiri lagi (karena pasangan sudah meninggal). Masa pensiun dan pengunduran diri dari percaturan kerja juga akan mewarnai periode ini.

Menurut Marry (1998: 30- 32) ada lima fase dalam perkawinan yang pasti dilewati oleh setiap pasangan suami istri yaitu:

a. Fase bulan madu

Dalam fase ini, keindahan suasana hari-hari pertama perkawinan masih dapat dinikmati berdua. Kemesraan yang telah diimpikan sebelumnya (pada waktu pacaran) dapat lebih dirasakan berdua. Karena dengan dikukuhkannya ikatan perkawinan, berarti kedua insan yang saling mengasihi dan mencintai dapat memanifestasikan impiannya itu secara lebih konkrit, tidak ada lagi batasan-batasan yang menjadi penghalang seperti ketika masih pacaran. Fase ini merupakan masa yang paling indah. Karena masing-masing pihak berupaya untuk membahagiakan pasangannya.

b. Fase pengenalan kenyataan.

Setelah bulan madu terlewati, kenyataan perkawinan mau tidak mau harus dihadapi. Keakraban dalam fase bulan madu perlahan-lahan akan pudar karena masing-masing pihak harus kembali pada kesibukannya. Suami harus bekerja di kantornya mungkin istripun mulai sibuk dengan hal yang sama atau sibuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Waktu suami lebih banyak dikantor dan istri tidak sempat lagi mengurus tubuh dan wajahnya.

Mungkin istri akan kecewa lantaran suami lebih mementingkan pekerjaan daripada memperhatikan dirinya. Demikian pula sebaliknya suami menganggap istri tidak lagi peduli dengan dirinya. Tetapi itulah kenyataan bahwa suami mempunyai tanggung jawab untuk mencari nafkah. Istri juga

punya kesibukan yang tak kalah pentingnya dari pada sekedar mengurus tubuh atau bersolek.

c. Fase krisis perkawinan.

Setelah mengenal kenyataan suami atau istri yang sebenarnya, biasanya kadang-kadang timbul kecurigaan satu sama lain. Bila suami kerja lembur misalnya, kadang-kadang dituduh punya simpanan wanita lain sehingga pulang terlambat. Demikian pula misalnya bila suami karena terlalu lelah bekerja lantas mengurangi aktivitas seksualnya.

Sementara itu, jika istri mulai kurang bergairah terhadap suami, bisa timbul kecurigaan bahwa istri tidak lagi mencintainya atau bahkan mencurigai istrinya ada main dengan pria lain sehingga enggan melayani suami.

Fase ini adalah masa yang paling rawan sehingga apabila tidak ada kesadaran masing-masing pihak bahwa perkawinan tidak selalu hanya berisi kemesraan maka bukan tidak mungkin ada pihak ketiga terlibat didalamnya.

d. Fase menerima kenyataan.

Jika fase krisis perkawinan telah terlewati, maka masing-masing pihak sudah menerima kenyataan yang seharusnya baik kelebihan maupun kekurangan pasangannya. Dengan menerima kenyataan seperti ini masing-masing pihak dengan kelebihan yang dimiliki berusaha mengatasi kelemahan yang ada dalam diri pasangannya. Dengan demikian setiap kelemahan masing-masing dapat dicarikan jalan keluarnya dengan baik. Bukan saling menuduh, bukan saling mencurigai ataupun saling menyalahkan, tetapi saling menutupi

kelemahan satu sama lain. Saling melengkapi kekurangan pasangan dengan kelebihan yang dimilikinya.

e. Fase kebahagiaan sejati

Dalam fase ini masing-masing pihak betul-betul telah menyadari arti sebuah perkawinan yang sesungguhnya. Bahwa perkawinan atau rumah tangga tidak selamanya mulus seperti yang dibayangkan. Bahwa perkawinan adakalanya juga tersandung oleh kerikil-kerikil tajam ada gelombang yang tak terduga yang menghantam bahtera rumah tangga, ada suka dan yang paling penting menyadari bahwa pasangan kita mempunyai kekurangan yang tak mungkin dapat diubah. Sehingga adakalanya timbul pertengkaran-pertengkaran kecil, ada ketidaksepakatan dan sebagainya. Namun semua itu dapat dicari pemecahannya.

Kebahagiaan sejati dalam perkawinan bukan lantaran keindahan, kenikmatan dan kemesraan belaka, tetapi termasuk diantaranya adalah jika keduanya mampu mengatasi persoalan yang timbul dalam rumah tangga.

Lamanya fase-fase yang harus dilalui oleh masing-masing pasangan memang tidak sama. Ada yang singkat dan ada yang lama tergantung dari kemesraan dan kedewasaan masing-masing pihak.

Dari beberapa pengertian di atas tahap kehidupan perkawinan dibagi menjadi 3 yaitu tahun awal, tahun pertengahan, dan tahun kematangan. Ada 5 fase dalam perkawinan yang pasti dilewati oleh pasangan suami istri yaitu fase bulan madu, fase pengenalan kenyataan, fase krisis perkawinan, fase menerima kenyataan dan fase kebahagiaan sejati.

4.3. Pengertian Keharmonisan perkawinan

Menurut Bergler (1985: 36), harmonis diartikan sebagai adanya suatu keselarasan antara kedua pasangan suami istri baik dalam penyesuaian diri, komunikasi dalam memupuk rasa saling pengertian.

Menurut Herbert (1998: 34) perkawinan yang harmonis bahwa perkawinan adalah perkawinan antara dua orang yang sama-sama dewasa, saling percaya dan menghargai, bersama menjalani kehidupan dengan cita-cita dan konsep yang sama. Dapat mengkomunikasikan perasaan yang tepat, menerima perbedaan masing-masing dan dapat menikmati dalam banyak kegiatan bersama meskipun tidak semua kegiatan harus dilakukan bersama-sama. Bila keharmonisan telah terwujud dalam kehidupan perkawinan suami istri, maka kebahagiaan akan tercipta.

Jadi yang dimaksud dengan keharmonisan perkawinan disini adalah perkawinan antara dua orang yang sama-sama dewasa saling percaya dan menghargai serta adanya keselarasan antara kedua pasangan suami istri baik dalam penyesuaian diri, komunikasi dan saling pengertian.

Menurut Curran (1983: 45), keharmonisan adalah situasi keluarga yang sehat yang ditandai dengan beberapa hal yaitu:

1. Komunikasi dan mendengarkan

Didalam keluarga yang sehat selalu ada komunikasi dan mendengarkan, sebab komunikasi dan mendengarkan saling berkaitan erat dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga. Mendengarkan pasangan saat berkomunikasi sangat penting karena kita melibatkan diri didalam berkomunikasi. Dengan

demikian mendengarkan dan didengarkan merupakan hal yang penting dalam komunikasi suami istri.

2. Saling menguatkan dan membantu satu sama lain.

3. Belajar menghormati orang lain

Dalam keluarga yang sehat mengajarkan untuk saling menghormati diri sendiri, antar anggota keluarga, semua kelompok, pendapat pribadi dan barang milik orang lain.

4. Mengembangkan kepercayaan.

Didalam keluarga yang sehat sikap saling percaya antar anggota keluarga sangat penting.

5. Meningkatkan minat rekreasi dan humor

Keluarga yang sehat akan menciptakan senda gurau yang positif antar anggota keluarga dan meluangkan waktu untuk bersama.

6. Berbagi tanggung jawab

Keluarga yang sehat akan menunjukkan minat untuk berbagi tanggung jawab

7. Mengajarkan norma

Didalam keluarga, suami istri harus bersikap benar untuk mendidik anak-anak belajar tentang norma.

8. Menumbuhkan tradisi keluarga yang mengikat

Didalam keluarga yang sehat, orang tua menganjurkan pada anak-anaknya untuk menghormati aturan-aturan yang mengikat.

9. Adanya interaksi antar anggota keluarga

Dalam keluarga yang sehat akan berusaha mengadakan hubungan interaksi keluarga agar hubungan berlangsung dengan baik.

10. Tempat menanamkan pendidikan agama

Keluarga yang sehat akan meletakkan agama sebagai dasar didalam kehidupan keluarga. Keutuhan-keutuhan keluarga akan terwujud bila dilandasi oleh landasan agama yang kuat.

11. Menghormati pribadi satu sama lain

Didalam keluarga yang sehat menerapkan sikap paling menghormati antar anggota keluarga.

12. Saling melayani

Saling melayani adalah ciri yang sehat dari sebuah keluarga, terutama antar suami istri. Dengan sikap saling melayani maka akan mempererat hubungan mereka.

13. Membagi waktu luang

Hal ini penting agar dapat diadakannya suatu percakapan sehingga meningkatkan keakraban dan dapat mengatasi persoalan yang timbul.

14. Mampu mencari bantuan dalam mengatasi persoalan

Keluarga yang sehat mengharapkan akan mendapat dan mencari bantuan dalam menghadapi persoalan. Misal seorang istri mempunyai masalah di kantornya maka sebaiknya suami dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh istrinya. Bila antara suami istri telah membiasakan saling membantu salah satu anggota keluarganya yang mempunyai masalah, maka masalah-masalah dalam keluarga tersebut dapat cepat teratasi.

Sehubungan dengan pernyataan diatas, Soul (1989:50) mengemukakan bahwa untuk mencapai perkawinan yang harmonis tergantung kualitas masing-masing pasangan. Dalam berbagai komponen yaitu:

1. Cinta

Maksudnya adalah keinginan untuk berada lebih dekat dengan pasangan.

Pusat dari cinta adalah kesetiaan abadi.

2. Ketertarikan seksual.

Meliputi keinginan, fungsi yang sehat dan kenikmatan dalam berhubungan fisik dengan pasangan.

3. Romantisme

Seringkali romantisme akan memudar setelah pasangan “berbulan madu”.

Romantisme atau sifat romantisme kadang muncul saat pasangan sedang bercinta. Hal ini penting untuk mempertahankan agar kualitas semakin meningkat bahkan bila pasangan sudah beranjak tua.

4. Masa menjadi orang tua.

Merupakan suatu kepuasan yang tak terlukiskan dalam hidup perkawinan.

Masa menjadi orang tua tidak selalu dapat dialami oleh setiap pasangan suami istri.

5. Rasa tanggung jawab.

Maksudnya adalah tanggung jawab pribadi bagi suami istri dan anak-anak mereka yang meliputi kebutuhan emosional untuk saling berdekatan.

6. Kematangan.

Kematangan suami istri dalam suatu perkawinan dapat ditunjukkan dari beberapa hal yaitu kesetiaan, pengertian, penghargaan, dorongan dan semangat emosional antara satu dengan yang lainnya.

7. Usaha penyesuaian diri

Faktor ini dapat dipertahankan sebagai usaha untuk saling menyesuaikan diri dalam segala hal.

8. Persamaan dan perbedaan.

Dinamika penyesuaian diri pada pasangan suami istri akan dihadapkan pada persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara keduanya.

9. Intelegensi, kesehatan fisik dan sosial ekonomi.

Faktor intelegensi sangat penting, karena bila yang seorang jauh lebih superior dibandingkan dengan yang lain maka akan terjadi kebosanan bagi yang lebih superior. Sementara yang lain akan merasa dirinya tak berguna. Demikian pula dengan faktor kesehatan dan sosial ekonomi. Untuk itu perlu dipikirkan jalan keluar agar perkawinan akan tetap harmonis dan bahagia.

Dapat disimpulkan beberapa komponen untuk mencapai keharmonisan perkawinan adalah cinta, ketertarikan seksual, romantisme, masa menjadi orang tua, rasa tanggung jawab, kematangan, usaha penyesuaian diri, persamaan, perbedaan, intelegensi kesehatan fisik dan sosial ekonomi.

4.4. Faktor-faktor yang menunjang perkawinan.

Harmonis disini diartikan adanya suatu keselarasan antara kedua pasangan suami istri baik dalam penyesuaian diri, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, komunikasi dan dalam memupuk rasa saling pengertian (Bergler, 1985: 36).

1 . Komunikasi

Menurut Wahlroos (1998: 34) Komunikasi adalah semua perilaku individu yang membawa pesan dan yang diterima oleh orang lain. Perilaku tersebut bisa verbal atau non verbal. Semua itu masih merupakan komunikasi sejauh membawa pesan. Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk saling berbagi pengalaman atau pikiran, sehingga orang lain dapat mengerti dan menerima apa yang ia maksudkan. Kemampuan berkomunikasi meliputi kemampuan berbicara maupun kemampuan mendengarkan. Komunikasi merupakan dasar untuk mengembangkan kedekatan atau keutuhan dalam perkawinan, dengan komunikasi suami istri dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan, keinginan, kebutuhan, permasalahan dan perhatian. Pada komunikasi diperlukan kejujuran, saling keterbukaan dan ketulusan hati dari masing-masing pihak untuk menerima

pendapat pasangannya. Komunikasi yang baik perlu dipertahankan untuk menjaga dan melestarikan keharmonisan rumah tangga

2. Penyesuaian diri

Menurut Walgito (1984:20) penyesuaian diri dalam perkawinan merupakan sifat bertoleransi antara suami istri yang masing-masing harus rela berkorban demi kepentingan pribadinya untuk kepentingan bersama yaitu keluarga yang mereka bentuk. Bila timbul pertanyaan dari para pasangan suami istri, mengapa diperlukan adanya penyesuaian diri dalam kehidupan maka jawabnya adalah penyesuaian diri perlu karena setiap manusia secara khas merupakan kepribadian masa lalu dan latar belakang yang berbeda. Kesamaan latar belakang pada umumnya menunjang kemudahan penyesuaian yang dilakukan oleh dua orang dalam suatu kehidupan perkawinan. Semakin banyak perbedaan, maka semakin besar pula kesukaran penyesuaian yang dihadapi. Sebaliknya semakin banyak kesamaan latar belakang suatu pasangan maka semakin mudah bagi pasangan yang bersangkutan untuk mengadakan penyesuaian.

Glick (Hurlock, 1991:123) mengemukakan empat macam penyesuaian yang penting bagi kebahagiaan suatu perkawinan yaitu:

a. Penyesuaian dengan pasangan

Dalam penyesuaian perkawinan, suami istri dituntut untuk dapat mengekspresikan perasaan dan emosi masing-masing, agar keduanya tidak saling meremehkan perasaan pasangannya.

b. Penyesuaian seksual

Penyesuaian seksual merupakan suatu hal yang sangat sulit dalam penyesuaian perkawinan, bahkan dapat menimbulkan ketidakbahagiaan apabila pasangan tidak mencapai kepuasan dalam penyesuaian seksual.

c. Penyesuaian finansial atau keuangan.

Masalah keuangan dapat timbul terutama bila pendapatan suami terbatas, sehingga istri mengalami kesulitan mengatur keuangan dalam rumah tangga.

d. Penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan

Pasangan suami istri harus berusaha menyesuaikan diri dengan keluarga barunya, bila mereka tidak ingin bertengkar karena hal tersebut. Masalah yang dialami suami dengan keluarga pihak istri dan sebaliknya akan membawa akibat yang serius bagi kehidupan perkawinan dan tidak jarang pula dapat menimbulkan perpecahan pada tahun-tahun awal perkawinan mereka.

3. Saling pengertian

Adanya saling pengertian suami istri akan menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai. Sikap semacam ini juga merupakan modal dalam upaya menciptakan kebahagiaan dalam rumah tangga.

Menurut Walgito (1984:24) dengan adanya saling pengertian ini masing-masing saling mengerti akan kebutuhan-kebutuhannya. Saling mengerti akan kedudukan dan peranannya masing-masing sehingga dengan demikian diharapkan keadaan keluarga dapat berlangsung dengan tentram dan aman.

Saling mengerti meliputi juga empati. Empati merupakan kemampuan untuk memahami keadaan psikologis orang lain tanpa merasakan apa yang dirasakan oleh orang itu dan merupakan dasar dari sharing yaitu membagi perasaan, pengembangan empati ini perlu bagi kedua pihak yang berfungsi untuk mencegah timbulnya perselisihan dalam perkawinan.

A. 5. Persepsi terhadap keharmonisan perkawinan

Persepsi terhadap keharmonisan perkawinan adalah penginterpretasian, pengevaluasian atau penilaian seorang istri mengenai hubungan mereka sebagai suami istri baik didalam penyesuaian diri, komunikasi dan saling pengertian. Persepsi terhadap keharmonisan perkawinan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lebih bersifat personal karena persepsi terhadap keharmonisan perkawinan mempunyai sifat terbatas pada hubungan antara suami istri saja.

Faktor-faktor tersebut adalah faktor keadaan orang yang dipersepsi, faktor situasi sosial yang melatarbelakangi orang yang dipersepsi dan faktor keadaan orang yang mempersepsi. Selain itu persepsi terhadap keharmonisan perkawinan juga dipengaruhi oleh beberapa aspek dari keharmonisan perkawinan itu sendiri yaitu penyesuaian diri, komunikasi dan saling pengertian (Bergler, 1985 : 36).

Dengan demikian bila persepsi individu terhadap keharmonisan berdasarkan komunikasi untuk saling berbagi pengalaman atau pikiran, penyesuaian diri yaitu sifat toleransi antara suami istri yang masing- masing harus rela berkorban demi kepentingan bersama diantaranya penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian finansial dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak suami dan saling pengertian yaitu sikap saling menghormati dan menghargai antara

suami istri semakin tinggi, maka perkawinan individu tersebut cenderung semakin harmonis.

A.6. Usia dewasa awal

6.1. Pengertian Usia dewasa awal.

Istilah *adult* berasal dari kata kerja latin seperti istilah adolescence-*adolescere* yang berarti “ tumbuh menjadi kedewasaan” Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti “ telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna” atau telah menjadi dewasa. Jadi orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Selama masa dewasa yang panjang ini, perubahan-perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan seperti pada masa kanak-kanak dan masa remaja, yang juga mencakup periode yang cukup lama. Saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikologis tertentu masa dewasa biasanya dibagi berdasarkan periode yang menunjuk pada perubahan-perubahan tersebut bersama dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan tekanan-tekanan berdaya serta harapan-harapan yang timbul akibat perubahan tersebut (Hurlock, 1998: 245).

6.2. Tugas-tugas perkembangan dewasa awal

Menurut Havigurst (Hurlock, 1998: 10) tugas perkembangan masa dewasa awal adalah:

1. Mulai bekerja
2. Memilih pasangan
3. Belajar hidup dengan tunangan
4. Mulai membina keluarga
5. Mengasuh anak
6. Mengelola rumah tangga
7. Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
8. Mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

A.7. Wanita Bekerja

7.1. Pengertian Bekerja

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1996: 488) Bekerja adalah melakukan suatu pekerjaan (perbuatan) berbuat sesuatu.

Timboel (2003: 78-79) mendefinisikan bekerja sebagai kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan hidup seseorang atau sekelompok orang dalam suatu lingkungan tertentu dimana melalui kegiatan tersebut mereka dapat menemukan jati diri (eksistensi) mereka (<http://www.rahima.or.id>).

Menurut Karl Marx bekerja adalah aktivitas yang menjadi sarana bagi manusia untuk menciptakan eksistensi diri serta wadah aktivitas yang memungkinkan manusia mengekspresikan segala gagasannya, kebebasan manusia

berkreasi, sarana menciptakan *product* dan pembentuk jaringan sosial (<http://www.rahima.or.id>)

Ratna (1997:20) mendefinisikan bekerja sebagai segala hal yang dikerjakan oleh seorang individu baik untuk subsistensi, untuk dipertukarkan atau diperdagangkan, untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga atau masyarakat menjadi lebih adil, karena tidak ada perbedaan jenis kelamin didalamnya (<http://www.rahima.or.id>).

Applebaum (2008: 3) mengatakan bekerja adalah suatu aktivitas produktif yang mengakibatkan perubahan fisik dan sosial pada lingkungan untuk memenuhi kebutuhan manusia (<http://www.sabdaspace.org>).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bekerja adalah kegiatan yang dilakukan seorang individu dengan tujuan untuk mempertahankan hidup seseorang, mengekspresikan segala gagasannya serta menciptakan eksistensi diri.

7.2. Alasan Wanita Bekerja

Menurut Rini (2001), alasan wanita bekerja adalah:

1 . Kebutuhan finansial

Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah, meskipun “hati” nya tidak ingin bekerja.

2. Kebutuhan sosial-relasional

Ibu-ibu yang tetap memilih untuk bekerja, karena mempunyai kebutuhan

sosial-relasional yang tinggi, dan tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di kantor, menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal di rumah. Faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga, turut mempengaruhi seorang ibu untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.

3. Kebutuhan aktualisasi diri

Abraham Maslow pada tahun 1960 mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalankannya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi – adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui profesi atau pun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di jaman sekarang ini terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karir yang tinggi.

Bagi wanita yang sejak sebelum menikah sudah bekerja karena dilandasi oleh kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi, maka ia akan cenderung kembali

bekerja setelah menikah dan mempunyai anak. Mereka merasa bekerja dan pekerjaan adalah hal yang sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, menyokong *sense of self* dan kebanggaan diri – selain mendapatkan kemandirian secara finansial.

4. Lain-lain

Pada beberapa kasus, ada pula ibu bekerja yang memang jauh lebih menyukai dunia kerja ketimbang hidup dalam keluarga. Mereka merasa lebih rileks dan nyaman jika sedang bekerja dari pada di rumah sendiri. Dan pada kenyataannya, mereka bekerja agar dapat pergi dan menghindar dari keluarga. Kasus ini memang dilandasi oleh persoalan psikologis yang lebih mendalam, baik terjadi di dalam diri orang yang bersangkutan maupun dalam hubungan antara anggota keluarga (www.e-psikologi.com).

Dapat disimpulkan alasan wanita bekerja adalah kebutuhan finansial, kebutuhan sosial-relasional, kebutuhan aktualisasi diri, lain-lain.

7.3. Manfaat Wanita Bekerja

1. Mendukung ekonomi rumah tangga

Dengan bekerja nya sang ibu, berarti sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu, melainkan dua. Dengan demikian, pasangan tersebut dapat mengupayakan kualitas hidup yang lebih baik untuk keluarga, seperti dalam hal : gizi, pendidikan, tempat tinggal, sandang, liburan dan hiburan, serta fasilitas kesehatan

2. Meningkatnya harga diri dan pementapan identitas

Bekerja, memungkinkan seorang wanita mengekspresikan dirinya sendiri, dengan cara yang kreatif dan produktif, untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Melalui bekerja, wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya; dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan.

3. Relasi yang sehat dan positif dengan keluarga

Wanita yang bekerja, cenderung mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi, sehingga cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih energik, mempunyai wawasan yang luas dan lebih dinamis. Dengan demikian, keberadaan istri bisa menjadi partner bagi suami, untuk menjadi teman bertukar pikiran, serta saling membagi harapan, pandangan dan tanggung jawab.

4. Pemenuhan kebutuhan sosial

Setiap manusia, termasuk para ibu, mempunyai kebutuhan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain. Dengan bekerja, seorang wanita juga dapat memenuhi kebutuhan akan “kebersamaan” dan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas. Bagaimana pun juga, sosialisasi penting bagi setiap orang untuk mempunyai wawasan dan cara berpikir yang luas, untuk meningkatkan kemampuan empati dan kepekaan sosial – dan yang terpenting, untuk dapat menjadi tempat pengalihan energi secara positif, dari berbagai masalah yang menimbulkan tekanan/*stress*, entah masalah yang sedang dialami dengan suami, anak-anak maupun dalam pekerjaan. Dengan sejenak bertemu dengan

rekan-rekan, mereka dapat saling *sharing*, berbagi perasaan, pandangan dan solusi.

5. Peningkatan *skill* dan kompetensi

Dengan bekerja, maka seorang wanita harus bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan, baik tuntutan tanggung jawab maupun tuntutan *skill* dan kompetensi. Untuk itu, seorang wanita dituntut untuk secara kreatif menemukan segi-segi yang bisa dikembangkan demi kemajuan dirinya. Peningkatan *skill* dan kompetensi yang terus menerus akan mendatangkan “nilai lebih” pada dirinya sebagai seorang karyawan, selain rasa percaya diri yang mantap.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat wanita bekerja adalah mendukung ekonomi rumah tangga, meningkatnya harga diri dan pemantapan identitas, relasi yang sehat dan positif dengan keluarga, pemenuhan kebutuhan sosial, dan peningkatan *skill* dan kompetensi.

7.4. Faktor-Faktor Persoalan Bagi Wanita Bekerja

Menurut Rini (2001) faktor-faktor persoalan bagi wanita bekerja adalah:

1. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah persoalan yang timbul dalam diri pribadi sang ibu tersebut. Ada di antara para ibu yang lebih senang jika dirinya benar-benar hanya menjadi ibu rumah tangga, yang sehari-hari berputar di rumah dan mengatur rumah tangga. Namun, keadaan “menuntut” nya untuk bekerja, untuk menyokong keuangan keluarga. Kondisi tersebut mudah menimbulkan *stress* karena bekerja bukanlah timbul dari keinginan diri

namun seakan tidak punya pilihan lain demi membantu ekonomi rumah tangga. Biasanya, para ibu yang mengalami masalah demikian, cenderung merasa sangat lelah (terutama secara psikis), karena seharian “memaksakan diri” untuk bertahan di tempat kerja.

Selain itu ada pula tekanan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan peran ganda itu sendiri. Memang, kemampuan “manajemen waktu dan rumah tangga” merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi oleh para ibu bekerja. Mereka harus dapat memainkan peran mereka sebaik mungkin baik di tempat kerja maupun di rumah. Mereka sadar, mereka harus bisa menjadi ibu yang sabar dan bijaksana untuk anak-anak – serta menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga. Di tempat kerja, mereka pun mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dipercayakan pada mereka hingga mereka harus menunjukkan prestasi kerja yang baik. Sementara itu, dari dalam diri mereka pun sudah ada keinginan ideal untuk berhasil melaksanakan kedua peran tersebut secara proporsional dan seimbang.

Namun demikian kenyataan ideal tersebut cukup sulit untuk dicapai karena beberapa faktor, misalnya pekerjaan di kantor sangat berat, sedangkan suami di rumah kurang bisa “bekerja sama” untuk ikut menyelesaikan pekerjaan rumah, sementara anak-anak juga menuntut perhatian dirinya. Akhirnya, sang ibu tersebut akan merasa sangat lelah karena dirinya merasa dituntut untuk terus memberi dan memenuhi kebutuhan orang lain. Belum lagi, jika ternyata suami dan anak-anak merasa “kurang mendapat perhatian”, tidak heran jika lama kelamaan dirinya

mulai dihindangi depresi, karena merasa tidak bisa membahagiakan keluarganya.

2. Faktor Eksternal

a. Dukungan suami

Dukungan suami dapat diterjemahkan sebagai sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap karir atau pekerjaan istrinya. Di Indonesia, iklim paternalistik dan otoritarian yang sangat kuat, turut menjadi faktor yang membebani peran ibu bekerja, karena masih terdapat pemahaman bahwa pria tidak boleh mengerjakan pekerjaan wanita, apalagi ikut mengurus masalah rumah tangga. Masalah rumah tangga adalah kewajiban sepenuhnya seorang istri. Masalah yang kemudian timbul akibat bekerjanya sang istri, sepenuhnya merupakan kesalahan dari istri dan untuk itu ia harus bertanggung jawab menyelesaikannya sendiri.

Keadaan tersebut, akan menjadi sumber tekanan yang berat bagi istri, sehingga ia pun akan sulit merasakan kepuasan dalam bekerja. Kurangnya dukungan suami, membuat peran sang ibu di rumah pun tidak optimal (karena terlalu banyak yang masih harus dikerjakan sementara dirinya juga merasa lelah sesudah bekerja) – akibatnya, timbul rasa bersalah karena merasa diri bukan ibu dan istri yang baik.

b. Kehadiran anak

Masalah pengasuhan terhadap anak, biasanya dialami oleh para ibu bekerja yang mempunyai anak kecil/balita/batita. Semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat *stress* yang dirasakan. Rasa bersalah karena meninggalkan anak untuk sehari-hari bekerja, merupakan persoalan yang sering dipendam oleh para ibu yang bekerja. Apalagi jika pengasuh yang ada tidak dapat diandalkan/dipercaya, sementara tidak ada famili lain yang dapat membantu.

c. Masalah pekerjaan

Pekerjaan bisa menjadi sumber ketegangan dan *stress* yang besar bagi para ibu bekerja. Mulai dari peraturan kerja yang kaku, bos yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, ketidakadilan yang dirasakan di tempat kerja, rekan-rekan yang sulit bekerja sama, waktu kerja yang sangat panjang, atau pun ketidaknyamanan psikologis yang dialami akibat dari problem sosial-politis di tempat kerja. Situasi demikian akan membuat sang ibu menjadi amat lelah, sementara kehadirannya masih sangat dinantikan oleh keluarga di rumah. Kelelahan psikis dan fisik itu lah yang sering membuat mereka sensitif dan emosional, baik terhadap anak-anak maupun terhadap suami. Keadaan ini biasanya makin intens, kala situasi di rumah tidak mendukung – dalam arti, suami (terutama) dan anak-anak (yang sudah besar) kurang bisa bekerja sama untuk mau “gantian” melayani dan membantu sang ibu, atau sekedar meringankan pekerjaan rumah tangga.

3. Faktor Relasional

Dengan bekerjanya suami dan istri, maka otomatis waktu untuk keluarga

menjadi terbagi. Memang, penanganan terhadap pekerjaan rumah tangga bisa diselesaikan dengan disediakannya pengasuh serta pembantu rumah tangga. Namun demikian, ada hal-hal yang sulit dicari substitusinya, seperti masalah kebersamaan bersama suami dan anak-anak. Padahal, kebersamaan bersama suami dalam suasana rileks, santai dan hangat merupakan kegiatan penting yang tidak bisa diabaikan, untuk membina, mempertahankan dan menjaga kedekatan relasi serta keterbukaan komunikasi satu dengan yang lain.

Tidak jarang, kurangnya waktu untuk keluarga, membuat seorang ibu merasa dirinya tidak bisa berbicara secara terbuka dengan suaminya, bertukar pikiran, mencurahkan pikiran dan perasaan, atau merasa suaminya tidak lagi bisa mengerti dirinya, dan akhirnya merasa asing dengan pasangan sendiri sehingga mulai mencari orang lain yang dianggap lebih bisa mengerti, dsb. Ini lah yang bisa membuka peluang terhadap perselingkuhan di tempat kerja.

Dapat disimpulkan faktor – faktor persoalan wanita bekerja adalah faktor internal (persoalan yang timbul dari pribadi wanita bekerja itu sendiri), faktor eksternal yaitu dukungan suami, kehadiran anak dan masalah pekerjaan dan faktor relasional.

B. Hubungan antara persepsi wanita bekerja terhadap perselingkuhan dengan keharmonisan perkawinan.

Seseorang melakukan perselingkuhan disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kurangnya atau tidak adanya ketentraman didalam rumah tangga pelaku tindakan perselingkuhan

Ketidakharmonisan seringkali menimpa keluarga yang istrinya bekerja . Hal ini dapat dipahami dimana kedudukan wanita saat ini telah memiliki status, kesempatan dan peranan yang sama untuk hidup dan berkembang dalam struktur masyarakat modern. Hal ini menyebabkan banyak wanita yang bekerja menjumpai kondisi-kondisi yang dilematis dimana disatu sisi dituntut untuk menjadi istri dan ibu yang baik dan disisi lain dituntut untuk sukses dalam bekerja. Hal ini juga menyebabkan banyak pasangan suami istri jarang bertemu karena kesibukannya masing-masing sehingga timbul ketidakharmonisan dalam perkawinan.

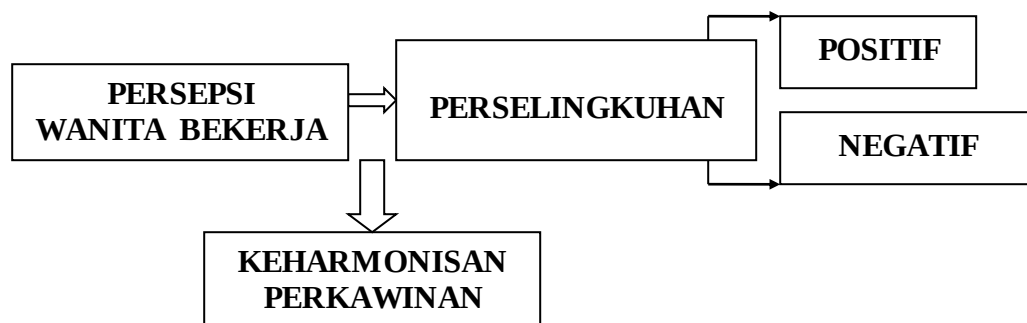
Ketidakharmonisan yang timbul ini tanpa didasari mendorong wanita yang bekerja berani berselingkuh dengan pria lain selain suami dan tidak jarang sebagian besar wanita yang bekerja berselingkuh. Perselingkuhan yang terjadi ini juga tidak terlepas dari persepsi wanita bekerja sendiri artinya bagaimana wanita bekerja menginterpretasikan atau menanggapi perselingkuhan yang terjadi disekitarnya berdasarkan faktor-faktor penyebab terjadinya perselingkuhan yaitu ketidakmampuan membentuk komitmen, gangguan emosional, seksual, dan dorongan ego. Selain itu dalam mempersepsikan sesuatu individu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor keadaan orang yang dipersepsi, situasi sosial yang melatarbelakangi orang yang dipersepsi dan keadaan orang yang mempersepsi.

Keharmonisan perkawinan adalah hubungan pasangan suami istri baik dalam komunikasi dan saling pengertian. Keharmonisan perkawinan ini dipengaruhi oleh usia perkawinan pasangan suami istri tersebut. Dalam usia

perkawinan terdapat tahap-tahap yang harus dilalui oleh pasangan suami istri dimana setiap tahap mempunyai masa rawan yang berbeda dan harus dilalui setiap pasangan suami istri. Apabila pasangan suami istri tidak dapat melewati masa rawan ini dengan baik dan tidak mampu mewujudkan keharmonisan dalam perkawinannya, maka akan timbul ketidakharmonisan dalam kehidupan perkawinannya.

Oleh karena itu, perselingkuhan yang terjadi pada dasarnya tergantung pada masing-masing individu dalam menginterpretasikan perselingkuhan sebagai hal yang positif atau negatif bahkan merugikan bagi dirinya dan juga perkawinannya.

C.Kerangka Konseptual



Gambar.1

D.Hipotesis

Dari penjelasan beberapa teori diatas bahwa ada hubungan antara persepsi wanita bekerja terhadap perselingkuhan dengan keharmonisan perkawinan.